




Research Article

## Strategi Pimpinan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Santri di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan

Saniah Salsabila Nasution<sup>1</sup>, Misrah<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [saniah104213057@uinsu.ac.id](mailto:saniaho104213057@uinsu.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [misrah@uinsu.ac.id](mailto:misrah@uinsu.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 24, 2025

Revised : August 15, 2025

Accepted : September 12, 2025

Available online : October 14, 2025

**How to Cite:** Saniah Salsabila Nasution and Misrah, M. (2025) "Leadership Strategies In Preventing Bullying Behavior Among Students At The Ma'had Tahfidzil Qur'an Foundation Islamic Centre Of North Sumatera Medan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 116-131. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.2811.

### Leadership Strategies In Preventing Bullying Behavior Among Students At The Ma'had Tahfidzil Qur'an Foundation Islamic Centre Of North Sumatera Medan

**Abstract.** This study aims to determine the forms of bullying that occur among students, the strategies of the school leadership in preventing it, and the inhibiting and supporting factors in implementing these strategies at the Qur'an Tahfidzil Ma'had of the Islamic Center Foundation of North Sumatra, Medan. The study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through

observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the dominant form of bullying was verbal bullying, which impacted the psychological well-being of students. Prevention strategies were implemented through delegation of authority to relevant units such as Guidance and Counseling, Student Affairs, and Parenting, as well as the involvement of the student organization (OSIC). Other strategies included early education, routine coaching, parental involvement, and the implementation of educational administrative sanctions. Inhibiting factors included unclear division of duties, minimal reporting by counselors, and structural barriers. Supporting factors included the development of job descriptions in each unit and a more structured reporting system.

**Keywords:** bullying, prevention strategies, school

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk bullying yang terjadi pada santri, strategi pimpinan ma'had dalam mencegahnya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bullying yang dominan ialah bullying verbal yang berdampak pada kondisi psikologis santri. Strategi pencegahan dilakukan melalui pendelegasian wewenang kepada unit terkait seperti BK, kesiswaan, dan pengasuhan, serta pelibatan organisasi santri (OSIC). Strategi lain meliputi edukasi sejak awal, pembinaan rutin, pelibatan orang tua, dan penerapan sanksi administratif yang bersifat mendidik. Faktor penghambat mencakup pembagian tugas yang belum jelas, minimnya pelaporan konselor, serta hambatan struktural. Adapun faktor pendukung ialah tersusunnya job description di tiap unit dan adanya sistem pelaporan yang lebih terstruktur.

**Kata Kunci:** bullying, strategi pencegahan, ma'had

## PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional, dengan cara menekan, mengancam, atau mempermalukan. Biasanya, pelaku bullying merasa lebih kuat atau lebih berkuasa dari korbannya, entah karena fisik, status sosial, atau hal lainnya. Perilaku ini bisa muncul dalam bentuk kata-kata kasar, ancaman, pukulan, dorongan, atau bahkan mengucilkan seseorang dari lingkungan sosialnya. Yang lebih parah, bullying sering terjadi berulang kali dan biasanya ditujukan kepada orang yang dianggap "berbeda" seperti karena ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kondisi fisik dan mental mereka.<sup>1</sup> Ada beberapa bentuk bullying yang terjadi menurut coloroso yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu<sup>2</sup>: Bullying fisik, bullying ini merupakan jenis bullying yang paling tampak dan mudah dikenali dibandingkan bentuk penindasan lainnya. Jenis bullying ini mencakup tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit,

---

<sup>1</sup> Setia Budi, *Kill Bullying Hentikan Kekerasan Disekolah*, 2016 <[https://www.researchgate.net/profile/Setia-Budhi-2/publication/339956876\\_KILL\\_BULLYING/links/5e6ffef7458515eb5aba724d/KILL-BULLYING.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Setia-Budhi-2/publication/339956876_KILL_BULLYING/links/5e6ffef7458515eb5aba724d/KILL-BULLYING.pdf)>.

<sup>2</sup> Muhammad Idrus Ubaidillah, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SANTRI DI PONDOK PESANTREN TUBAGUS PANGELING KOTA DEPOK' (UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYARIF HIDAYUTALLAH JAKARTA, 2022).

mencakar, meludahi korban, merusak atau menghancurkan barang milik korban serta kekerasan lainnya yang menyakiti korban. Semakin kuat dan dewasa pelaku bullying, maka serangan fisik yang dilakukan akan semakin berbahaya dan berpotensi menyebabkan cedera serius. Selanjutnya ada Bullying verbal, bullying ini merupakan bentuk penindasan yang paling umum terjadi, baik dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Bentuk kekerasan ini bisa berupa pemberian julukan yang buruk, hinaan, fitnah, kritik yang menjatuhkan, serta pertanyaan atau ajakan bernuansa seksual. Terakhir ada bullying relasional merupakan bentuk perundungan yang bertujuan untuk meruntuhkan harga diri korban secara sistematis melalui tindakan-tindakan seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penolakan dalam lingkungan sosial. Bentuk perundungan ini biasanya dilakukan untuk menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan atau merusak relasi sosial yang telah terbentuk.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying, menurut Santrock dan Kawi Salah satu faktor penyebab terjadinya bullying adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Dalam lingkungan pertemanan, terutama di usia remaja, sering kali muncul anggapan bahwa perilaku bullying bukanlah masalah besar, melainkan sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Ide ini menyebar melalui interaksi sosial dalam kelompok, sehingga banyak siswa yang akhirnya ikut-ikutan tanpa menyadari dampak buruknya. Selanjutnya Faktor Keluarga, menurut Tumon dan Usman, Lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung lebih kuat dalam menghadapi tekanan dari luar, termasuk tekanan dari teman sebaya yang bisa mengarah pada tindakan bullying. Mereka juga lebih berani untuk berbicara atau melaporkan jika mengalami perundungan, karena tahu bahwa mereka memiliki tempat yang aman untuk bersandar. Di sisi lain, menurut Taylor kepercayaan diri juga merupakan faktor penting yang berkaitan dengan bullying. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mempertahankan diri, menyuarakan pendapat, dan menolak perlakuan yang merugikan.

Di Indonesia, kasus perundungan menduduki peringkat teratas pengaduan Masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI menyatakan bahwa setiap tahunnya kasus perundungan di sekolah sudah semakin meningkat. Pada tahun 2024, JPPI mencatat sebanyak 573 laporan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini menunjukkan peningkatan tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 tercatat hanya 91 kasus, kemudian naik menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Kenaikan jumlah kasus ini mengindikasikan adanya tren meningkatnya kekerasan, termasuk perundungan, dari tahun ke tahun. Di sisi lain, meningkatnya jumlah laporan juga mencerminkan bertambahnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kekerasan dan bullying. Pada data terbaru, JPPI mencatat bahwa 31 persen dari keseluruhan kasus berkaitan dengan perundungan, sementara bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual, yang mencakup 42 persen dari total kasus. Selain itu, kekerasan fisik menyumbang 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, dan kebijakan

diskriminatif sebesar 6 persen. Lembaga pendidikan berbasis agama juga menjadi sorotan, dengan 206 kasus kekerasan dilaporkan. Dari jumlah tersebut, 92 kasus atau 16 persen terjadi di madrasah, dan 114 kasus atau 20 persen terjadi di pesantren. Kasus kekerasan ini tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia, dengan jumlah tertinggi terjadi di Jawa Timur (81 kasus), disusul Jawa Barat (56 kasus), dan Jawa Tengah (45 kasus)<sup>3</sup>.

Meningkatnya kasus kekerasan antar anak menunjukkan bahwa rasa solidaritas, kasih sayang, dan kebersamaan belum sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan sosial anak. Perilaku bullying yang bahkan dapat berujung pada kematian bukan hanya menyebabkan luka fisik, Bullying juga dapat memicu munculnya gangguan kejiwaan, baik pada korban maupun pelakunya. Salah satu faktor yang membuat siklus perundungan sulit dihentikan adalah karena dalam beberapa kasus, korban pernah mengalami posisi sebagai pelaku di masa lalu atau justru memiliki potensi menjadi pelaku terhadap orang lain. Pola ini menciptakan lingkaran kekerasan yang terus berulang dari satu individu ke individu lain.

Fenomena bullying yang terus meningkat di dunia pendidikan, termasuk di pesantren, menuntut adanya langkah strategis yang sistematis. Dalam hal ini, konsep strategi menjadi sangat penting. Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal, sehingga secara harfiah dimaknai sebagai "seni seorang jenderal." Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas. Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan<sup>4</sup>.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi dan mendorong orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini mencakup keterampilan dalam mengarahkan, membimbing, dan memberi inspirasi kepada individu maupun kelompok demi mewujudkan visi atau misi bersama. Kepemimpinan tidak selalu bergantung pada jabatan formal, tetapi bisa muncul dari berbagai peran dan tingkatan dalam organisasi. Beberapa hal yang menjadi kunci dalam kepemimpinan antara lain kemampuan berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan baik dengan tim, membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah, serta memberi arahan yang jelas. Seorang pemimpin yang baik juga perlu mampu memotivasi, mengenali dan mengembangkan potensi anggota tim, serta menangani konflik secara bijak.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Umi Zuhriyah, 'Data Kasus Bullying Terbaru, Apakah Meningkat?', *Jakarta: Tirta.Id*, 2024 <<https://tirta.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g62>> [accessed 3 June 2025].

<sup>4</sup> Prasinta, D. J., Jarkawi, & Kase, E. B, *Strategi Kepemimpinan* (Yogyakarta: Sulur Pustaka., 2023) <<https://www.scribd.com/document/737264820/Buku-Strategi-Kepemimpinan-Isi-Lengkap>>.

<sup>5</sup> Tri Fenny Ramadani and others, 'Eksplorasi Konsep Dan Model Kepemimpinan Dalam Manajemen Strategik', *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2.2 (2024), 243-64 <<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>>.

Fungsi kepemimpinan secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan yaitu<sup>6</sup>, Fungsi instruksi merupakan bentuk komunikasi satu arah, di mana pemimpin berperan sebagai pemberi arahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh bawahannya. Tujuannya adalah agar pemimpin dapat menerima masukan atau umpan balik yang berguna untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan yang telah diambil. Kemudian ada fungsi partisipatif, yaitu ketika pemimpin mendorong keterlibatan aktif dari anggota tim dalam menjalankan tugas mereka. Meski demikian, pemimpin tetap menjalankan perannya dalam mengarahkan dan memantau proses kerja. Berikutnya, fungsi delegasi, yaitu pemberian wewenang kepada bawahan untuk membuat atau mengambil keputusan tertentu. Ini menunjukkan kepercayaan pemimpin terhadap kemampuan timnya. Terakhir, fungsi pengendalian, yang menunjukkan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan dan mengatur aktivitas anggota secara sistematis agar tetap selaras dengan tujuan organisasi

Seorang pemimpin yang efektif harus mampu merumuskan rencana strategis yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh anggota organisasi atas dasar kepercayaan. Selanjutnya, pemimpin menggerakkan seluruh lapisan, dari tingkat tertinggi hingga terendah, untuk bekerja bersama dalam mencapai strategi tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan faktor krusial dalam pembentukan dan implementasi strategi, karena tanpa kepemimpinan strategi yang baik tidak akan dapat terwujud<sup>7</sup>.

Pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, keberadaan pesantren secara historis tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menunjukkan ciri khas keaslian budaya Indonesia. Hal ini karena sebelum kedatangan Islam, lembaga yang menyerupai pesantren telah ada dan berkembang di Nusantara. Islam kemudian melanjutkan, mengembangkan, dan memberikan nuansa Islami pada lembaga tersebut. Dengan demikian, pesantren merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya Hindu-Buddha dengan budaya Islam, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang semakin dinamis seperti sekarang. Keberadaan pesantren di Indonesia dapat ditelusuri sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Pesantren memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam pada masa itu. Dalam proses islamisasi, pesantren mampu secara efektif mengakomodasi dan mentransformasikan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, dalam sudut pandang sejarah, kemunculan pesantren tidak hanya didorong oleh kebutuhan akan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Susan Febriantina et al, 'Literature Review: Teori-Teori Kepemimpinan (Modern Dan Tradisional)', *Journal of Student Research*, 3.1 (2024), 97-109 <<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/3531>>.

<sup>7</sup> Wifredo Moran, 'The Leadership Role in Organizational Morale', 2011 <[https://academicworks.cuny.edu/qb\\_pubs/85Discoveradditionalworksat:https://academicworks.cuny.edu](https://academicworks.cuny.edu/qb_pubs/85Discoveradditionalworksat:https://academicworks.cuny.edu)>.

<sup>8</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2020.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat para pelajar menuntut ilmu, baik dalam bidang umum maupun agama. Saat ini, banyak orang tua yang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun, di balik perannya sebagai pusat pembelajaran, tidak jarang terjadi fenomena bullying di kalangan santri. Tindakan antar-santri yang menimbulkan tekanan, baik secara fisik maupun mental, kerap terjadi. Perilaku perundungan semacam ini dapat berdampak serius, seperti menyebabkan stres, depresi, dan gangguan psikologis lainnya.

Banyaknya fenomena bullying di pesantren membuat peneliti memilih Strategi Pimpinan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Santri Di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan yang bertujuan untuk mengetahui bentuk bullying yang terjadi pada santri dan mengetahui strategi pimpinan ma'had dalam mencegah perilaku bullying pada santri juga faktor penghambat dan pendukung yang terjadi selama menerapkan strategi dalam mencegah perilaku bullying pada santri di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yakni pendekatan yang dilakukan secara mendalam, rinci, dan menyeluruh terhadap suatu kasus, program, aktivitas, atau peristiwa tertentu. Metode studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam satu lokasi atau unit tertentu, yang dalam konteks ini adalah Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif, yakni dengan cara mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikategorikan, diuraikan dalam unit-unit tertentu, serta disusun untuk ditarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun pihak lain. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memiliki karakteristik khas dibandingkan metode lainnya karena tidak hanya berfokus pada perilaku manusia, tetapi juga dapat mencakup pengamatan terhadap objek atau kondisi lingkungan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku bullying serta strategi yang diterapkan untuk mencegahnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yakni di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai metode untuk menggali data secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mewawancarai tiga orang narasumber, yaitu Wakil Direktur Ma'had, guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah, dan pengasuh santriyati. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi melalui berbagai bentuk dokumen seperti foto, rekaman, video, laporan, surat, dan dokumen lainnya. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini sangat berguna untuk melengkapi dan

memperkuat temuan hasil penelitian, serta memberikan informasi historis yang mendukung dalam proses penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk Bullying di Ma'had Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk bullying yang paling dominan di Ma'had Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah bullying verbal seperti ejekan, celetukan kasar, pemberian julukan, serta kesalahpahaman antar gaya bahasa suku. Hal ini muncul karena ma'had dihuni oleh santri dari berbagai daerah yang memengaruhi gaya bicara serta cara berinteraksi sehari-hari. Perbedaan budaya dan ekspresi bahasa terkadang menyebabkan salah tafsir yang berujung pada konflik verbal. Pernyataan dari guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa bullying verbal lebih sering ditemukan dibandingkan bullying fisik. Misalnya, santri dari suku Jawa mungkin merasa tersinggung dengan cara bicara santri dari suku Batak yang dianggap lebih keras. Meskipun secara objektif tidak bermaksud untuk menyakiti, perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan ketegangan yang dikategorikan sebagai bullying secara verbal, hal ini juga diperkuat oleh pengasuh putri yang menyatakan bahwa santri hanya mengejek dan memberi julukan atau panggilan pada sesama teman dan itu memicu berbagai reaksi seperti ada yang menganggap hanya sebatas bercanda dan ada juga yang tidak suka dengan candaan yang dilontarkan temannya. Tidak ada tindakan seperti memukul, mendorong, apalagi sampai mengeroyok.

Jenis bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang kerap dilakukan tanpa disadari oleh pelakunya. Umumnya, tindakan ini dibenarkan dengan alasan bahwa ucapan tersebut hanya sebatas candaan atau lelucon. Meskipun kerap dianggap sepele, perundungan secara verbal dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam dan bertahan dalam jangka panjang bagi korban. Akibatnya siswa yang menjadi korban seringkali mengalami ketakutan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, atau tampil di hadapan publik, karena trauma terhadap respons negatif atau ucapan menyakitkan yang pernah mereka terima<sup>9</sup>. Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang kerap dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang memicu terjadinya bullying jenis ini umumnya berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial. Guru atau staf sekolah terkadang tidak menyadari adanya perilaku tersebut, sehingga tidak ada upaya intervensi yang memadai. Selain itu, budaya sekolah yang cenderung permisif terhadap perilaku tersebut membuat peserta didik menganggap bahwa tindakan bullying adalah hal yang wajar dan dapat diterima<sup>10</sup>.

Meskipun secara umum tidak ditemukan bullying fisik yang disengaja, guru BK mencatat adanya beberapa insiden keributan di antara santri laki-laki. Konflik ini

---

<sup>9</sup> Emanuel Haru, 'Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11.2 (2023), 59-71 <<https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>>.

<sup>10</sup> Kusfa Hariani Putri, Zulfi Mubaraq dan Mohamad Zubad Nurul Yaqin., 'Problematika Verbal Bullying Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean)', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9.2 (2025), 907 <<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4838>>.

umumnya dipicu oleh ucapan yang dianggap menyinggung harga diri, terutama di kalangan santri jenjang aliyah yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Menurut Hasmarlin dan Hirmaningsih laki-laki lebih banyak menggunakan otot fisik untuk mengekspresikan emosi mereka<sup>11</sup>. Perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat perempuan tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah atau bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung menunjukkan emosi yang lebih labil dan respons yang impulsif terhadap stimulus sosial yang bersifat provokatif, termasuk dalam bentuk verbal. Sementara itu, wakil direktur ma'had menyampaikan bahwa, sejauh ini hanya ada dua kasus bullying yang sampai dilaporkan secara resmi. Ini menunjukkan bahwa bullying fisik sangat jarang terjadi di lingkungan ma'had.

Menurut pengasuh putri, Perilaku santri di lingkungan asrama bervariasi, ada santri yang menunjukkan sikap sangat baik, ada yang tergolong biasa saja, dan ada juga yang cukup menantang secara perilaku. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh dan guru dalam membimbing serta mengelola kehidupan asrama. Tidak semua santri bersikap disiplin, tapi tidak juga semuanya bermasalah. Keragaman ini wajar terjadi mengingat latar belakang, karakter, serta pengalaman setiap santri berbeda-beda.

### **Strategi Pimpinan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Santri**

Strategi pencegahan dan penanganan bullying di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dilaksanakan melalui pendekatan kelembagaan yang melibatkan berbagai unit pendidikan dan pengasuhan di bawah koordinasi ma'had. Berdasarkan wawancara bersama Wakil Direktur Ma'had, diketahui bahwa kebijakan utama untuk mengatasi masalah bullying bersifat terpusat dari pihak ma'had, namun pengoperasiannya diserahkan kepada empat lembaga pelaksana di lapangan, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ), serta unit pengasuhan yang terbagi menjadi bagian putra dan putri. Masing-masing lembaga memiliki struktur internal yang menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasan perilaku santri sesuai konteks dan jenjang pendidikan masing-masing.

Wakil Direktur Ma'had menyampaikan bahwa strategi utama yang diambil pihak pimpinan adalah pendelegasian wewenang kepada unit-unit tersebut. Strategi ini bertujuan untuk menghindari sentralisasi penanganan kasus di tingkat ma'had, agar penyelesaian masalah dapat dilakukan secara cepat dan sesuai konteks oleh unit yang lebih dekat dengan para santri. Delegasi ini juga dimaksudkan agar tanggung jawab tidak hanya dibebankan kepada pimpinan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh lembaga pendidikan dan pengasuhan. Menurut wakil direktur Ma'had, strategi pendelegasian wewenang ini bertujuan untuk menghindari sentralisasi masalah di tingkat pusat, serta mempercepat respons penanganan di

---

<sup>11</sup> Olievia Prabandini Mulyana and others, 'Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19', *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2.November (2020), 238-50.

lapangan. Kasus yang tergolong ringan, seperti ejekan atau perselisihan kecil, umumnya diselesaikan di tingkat unit, sementara kasus berat seperti pemukulan atau pelanggaran besar lainnya disidangkan dalam rapat lintas lembaga untuk menentukan sanksi berupa pemberhentian.

Pendelegasian wewenang adalah proses pelimpahan hak dan tanggung jawab formal kepada orang lain, biasanya bawahan, untuk melaksanakan tugas tertentu. Secara rinci, pendelegasian meliputi penyerahan tugas, kewenangan, hak, tanggung jawab, kewajiban, serta akuntabilitas kepada bawahan. Proses ini penting agar organisasi dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, pemimpin tetap bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas-tugas yang didelegasikan<sup>12</sup>. Dengan mempertimbangkan persyaratan seperti spesifikasi tugas, kesamaan fungsi, dan rentang kendali untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sebagian wewenang perlu didelegasikan atau dilimpahkan kepada pihak yang relevan.<sup>13</sup>. Dalam hal ini, setiap unit memiliki keleluasaan dalam merancang pendekatan dan prosedur penyelesaian masalah, selama tetap berpegang pada ketentuan dan tata tertib yang telah ditetapkan secara resmi oleh pihak ma'had.

Setiap unit, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Hifdzil Qur'an, serta bagian pengasuhan putra dan putri, diberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk menangani dinamika sosial yang terjadi di lingkup mereka. Kebijakan ini memungkinkan pengelolaan kasus secara lebih cepat, kontekstual, dan tepat sasaran. Secara teknis, lembaga-lembaga seperti MA dan MTs memiliki struktur Bimbingan Konseling (BK) dan Kesiswaan yang secara aktif memberikan edukasi serta pendampingan kepada santri, khususnya dalam hal adaptasi lingkungan dan pembinaan karakter. Guru BK MA menjelaskan bahwa setiap santri baru akan mengikuti layanan dasar berupa orientasi lingkungan dan pengenalan peran BK.

Setiap sekolah di Indonesia memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru maupun konselor. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memahami berbagai hambatan dan kebutuhan khusus yang dialami oleh siswa. Hal ini menjadi krusial mengingat perilaku bullying dapat dialami oleh siapa pun, termasuk oleh mereka yang memiliki hubungan dekat atau interaksi intens sehari-hari. Bantuan ini meliputi berbagai aspek, termasuk bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karier, yang diberikan melalui layanan yang disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku bagi masing-masing individu, sehingga potensi siswa dapat dimaksimalkan. Layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pendukung proses perkembangan peserta didik dengan mempertimbangkan tahap pertumbuhan serta potensi yang dimiliki, seperti kemampuan dasar dan bakat. Selain itu, berbagai latar belakang siswa seperti kondisi keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi juga menjadi perhatian penting. Fokus utama dari layanan ini adalah membantu peserta didik mengatasi masalah

---

<sup>12</sup>Hidayati Robi Aroka, Desman, Asnawir, Ahmad Sabri, 'Pendelegasian Tugas dan Wewenang dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349-58.

<sup>13</sup> Lutfia Zahra, E., 'Jurnal Manajemen Pendidikan', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.2 (2019), 952-62 <file:///C:/Users/Rizky Fauziah/Downloads/429-1114-1-SM.pdf>.

yang mereka hadapi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas permasalahan tersebut.<sup>14</sup>

Strategi yang diterapkan oleh Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah yaitu pengenalan. Pada awal masa pembelajaran, BK melakukan observasi melalui layanan dasar untuk mengenalkan lingkungan sekolah dan menjelaskan peran serta fungsi BK itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan santri, menghilangkan stigma bahwa BK hanya menangani pelanggaran, serta membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka. Dalam proses ini, santri juga dibekali pemahaman tentang berbagai bentuk bullying, termasuk bullying verbal dan sosial, yang seringkali tidak disadari sebagai bentuk perundungan. Edukasi ini bertujuan meminimalisasi perilaku menyimpang dan memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, pendekatan serupa diterapkan oleh bagian pengasuhan putri yang secara rutin mengadakan kegiatan ceramah dan nasihat setiap malam. Dalam sesi tersebut, pengasuh menyisipkan materi tentang bahaya bullying, baik yang bersifat fisik maupun verbal seperti ucapan yang merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Pengasuh memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari perundungan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai agama strategi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dalam mencegah terjadinya perundungan tidak hanya bertujuan untuk menghentikan tindakan tersebut, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi empati, sikap saling menghormati, dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam islam.

Di sisi lain, organisasi santri bernama OSIC (Organisasi Siswa Islamic Centre) juga memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan mencegah tindakan perundungan di lingkungan asrama. Salah satu divisi dalam OSIC adalah bagian keamanan, yang bertugas untuk mengawasi dan melaporkan potensi tindakan bullying. Dengan demikian, mereka berperan sebagai "mata dan telinga" di antara sesama santri, yang memungkinkan penanganan masalah dilakukan lebih cepat dan efektif. Keterlibatan OSIC menunjukkan bahwa upaya pencegahan masalah sosial seperti *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak pengelola atau pendidik, melainkan juga melibatkan para santri secara aktif.

Dalam pemberian sanksi, Wakil Direktur Ma'had menjelaskan bahwa, Ma'had tidak menerapkan hukuman fisik dalam bentuk apa pun, kecuali atas persetujuan atau permintaan langsung dari santri itu sendiri. Misalnya, terdapat santri yang menyampaikan keinginannya untuk diberikan sanksi berupa push-up karena merasa lebih ringan dan tidak menimbulkan konsekuensi administratif jangka panjang seperti halnya SP. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua santri pun menyampaikan permintaan kepada pihak pesantren agar anak mereka dikenai hukuman fisik ringan jika melakukan pelanggaran, seperti dijewer atau ditegur secara langsung. Ma'had menerapkan sistem sanksi yang bersifat administratif dan edukatif.

---

<sup>14</sup> Hidayani Syam Sasmita, Eva, Miftah Rahmadini, Fakhrur Razi, 'Peserta Didik Di Sekolah Dasar.', *Kompasiana*, 2.1902863 (2019), 83-91 <<https://www.kompasiana.com/ratihkurnia/5dbe7159097f362b176ab4f2/karakteristik-peserta-didik-di-sekolah-dasar?page=all>>.

Sanksi diberikan secara bertahap melalui sistem Surat Peringatan (SP) mulai dari SP<sub>1</sub> hingga SP<sub>3</sub>. Jika pelanggaran terus berulang, santri dapat dikenakan sanksi pemberhentian.

Yang menarik, Surat Peringatan (SP) ini tidak ditujukan langsung kepada santri, melainkan dikirimkan kepada orang tua atau wali. yakni untuk menjaga kepercayaan diri santri yang masih di bawah umur, serta untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak. Menurut penjelasan Wakil Direktur Ma'had, kebijakan tersebut dirancang dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Dalam praktiknya, sering kali orang tua menyerahkan anak ke pesantren dengan anggapan bahwa seluruh tanggung jawab sepenuhnya telah berpindah ke pihak pesantren. Dengan mengarahkan SP langsung ke orang tua, pesantren ingin menegaskan bahwa pendidikan anak tetap menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga. Surat peringatan dikirimkan dalam bentuk PDF resmi yang berisi pemberitahuan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh santri, sehingga orang tua dapat secara langsung memantau perkembangan perilaku anaknya di pesantren.

Keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan santri dapat memperkuat pembentukan karakter dan perilaku anak. Komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan santri di pesantren sangat penting untuk membantu santri menghadapi berbagai persoalan dan tantangan selama mereka tinggal di pesantren. Dengan adanya komunikasi yang lancar, tercipta suasana yang mendukung tumbuh kembang santri secara menyeluruh baik dari segi emosional, spiritual, maupun sosial.<sup>15</sup>

Kedua, pendekatan ini juga dilakukan demi menjaga perasaan dan harga diri anak. Pihak pesantren menilai bahwa santri, khususnya yang masih berusia remaja, belum siap untuk menghadapi beban administratif secara langsung. Dengan tidak secara langsung mengarahkan surat tersebut kepada santri, pihak pesantren berusaha menghindari dampak psikologis yang mungkin timbul, seperti rasa malu atau kehilangan kepercayaan diri. Kebijakan ini memang menuai pro dan kontra, namun pimpinan Ma'had tetap mempertahankannya karena dinilai lebih manusiawi dan mendidik. Selain itu, pendekatan ini juga menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter santri yang tidak hanya mengedepankan ketegasan, tetapi juga empati dan komunikasi yang sehat antara Ma'had, Santri, dan Orangtua.

Keberhasilan strategi ini terlihat dari rendahnya jumlah laporan kasus bullying yang sampai ke tingkat pimpinan ma'had. Wakil Direktur menyatakan bahwa jika suatu masalah tidak sampai ke tingkat ma'had, hal itu menjadi indikator bahwa sistem penanganan di tingkat bawah berjalan efektif. Sebaliknya, jika kasus terus mengalir ke atas, hal itu menunjukkan bahwa ada kelemahan dalam sistem unit pelaksana. Oleh karena itu, pendelegasian wewenang disertai tanggung jawab penuh menjadi pendekatan utama dalam sistem mencegah perilaku bullying di Ma'had ini.

---

<sup>15</sup> Dimas Pahlawanita Damayanti, 'Model Dukungan Orang Terhadap Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren', 12.2 (2023).

## **Faktor Penghambat dan Pendukung**

Dalam pelaksanaan strategi pencegahan bullying dan pembinaan perilaku di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, terdapat sejumlah hambatan yang cukup signifikan dan memengaruhi efektivitas implementasinya. Hambatan utama dalam penerapan strategi konseling di lingkungan Ma'had adalah belum adanya job description yang pasti, terutama pada masa awal pendirian lembaga. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Direktur Ma'had, ketidakjelasan ini muncul karena masing-masing unit seperti MTs, MA, dan MHQ masih dalam tahap awal pembentukan, sehingga pembagian tugas konselor belum terdefinisi secara sistematis. Hal ini menyebabkan tumpang tindih peran, di mana konselor MTs kadang harus menangani kasus dari MHQ, padahal secara struktural MHQ belum memiliki konselor sendiri. Situasi ini menciptakan ambiguitas peran dan kesulitan koordinasi antar lembaga.

Belum jelasnya job description yang pasti menjadi salah satu penyebab utama kurang maksimalnya layanan konseling dan pendampingan terhadap santri. Job description adalah dokumen yang disusun secara sistematis dan terstruktur, berisi rincian mengenai tugas serta tanggung jawab dari suatu jabatan atau posisi kerja. Informasi ini didasarkan pada fakta-fakta nyata yang mencakup apa tugas dari pekerjaan tersebut, bagaimana cara melaksanakannya, alasan keberadaannya, serta lokasi di mana pekerjaan dilakukan. Penjabaran ini mencakup nama jabatan, cara kerja, tujuan pekerjaan, dan tempat pelaksanaannya. Adanya dokumen tertulis yang menjelaskan pekerjaan secara jelas dan akurat membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman atau kebingungan terkait peran, tanggung jawab, dan wewenang dari suatu posisi<sup>16</sup>.

Hambatan kedua minimnya laporan yang disampaikan oleh konselor kepada kepala madrasah. Beberapa kasus menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai kondisi peserta didik bermasalah. Tanpa adanya laporan berkala, langkah tindak lanjut terhadap santri yang mengalami masalah pun menjadi lambat dan kurang terukur.

Hambatan ketiga adalah struktur kelembagaan yang menyebabkan sebagian santri MHQ kekurangan akses ke layanan konseling. Dari sisi kebutuhan psikologis santri, khususnya dalam menghadapi ujian seperti munaqosah, juga terdapat kendala yang cukup serius. Beberapa santri mengaku kehilangan rasa percaya diri setelah menerima komentar atau candaan yang menjatuhkan dari teman sebayanya. Meski tidak tergolong sebagai bullying dalam bentuk fisik, namun bentuk ejekan ini berdampak langsung terhadap kondisi mental dan performa akademik mereka. Kondisi ini ditangani oleh konselor yang memiliki kompetensi dalam pendampingan psikologis, namun sampai saat ini MHQ belum memiliki konselor internal karena statusnya yang tergolong lembaga nonformal.

Kondisi ini mencerminkan persoalan yang lebih luas, yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya hadir di lingkungan pendidikan nonformal. Selama ini, masyarakat lebih mengenal bimbingan konseling di sekolah

---

<sup>16</sup> Nadia Loka, 'Penyusunan Job Description Tenaga Kependidikan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Di Smk Abdurrah Pekanbaru' (UIN SUSKA RIAU, 2021).

formal seperti SD, SMP, atau SMA. Sementara lembaga nonformal, seperti rumah tahfiz atau pendidikan kesetaraan, masih jarang mendapatkan perhatian dalam hal ini. Layanan bimbingan konseling seharusnya diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, termasuk peserta didik di pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga dan pemerintah untuk mulai memperhatikan keberadaan layanan konseling di lembaga-lembaga seperti MHQ agar pembinaan santri bisa berjalan lebih maksimal<sup>17</sup>.

Selain menghadapi berbagai hambatan, pelaksanaan strategi pencegahan bullying di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara juga didukung oleh sejumlah faktor yang menunjukkan adanya perkembangan dan perbaikan internal. Adanya faktor pendukung seperti penyusunan job description oleh masing-masing unit lembaga. Hal ini menjadi langkah penting dalam menyelesaikan persoalan tumpang tindih wewenang yang sebelumnya menjadi penghambat dalam pelaksanaan yang membuat proses pendampingan atau penanganan santri bermasalah menjadi kurang maksimal. Dengan adanya pembagian tugas yang lebih terstruktur, maka peran tiap unit bisa berjalan lebih efektif sesuai tanggung jawabnya masing-masing.

Selain itu, sistem pelaporan dari konselor juga menunjukkan perkembangan yang positif. Saat ini, sudah mulai tersedia data yang mencatat santri yang memiliki permasalahan tertentu. Dengan adanya data tersebut, proses penanganan terhadap santri bermasalah menjadi lebih terarah dan cepat. Beberapa kasus bahkan bisa diidentifikasi lebih awal karena laporan dari konselor disampaikan dengan tertib dan rutin. Hal ini memungkinkan pihak madrasah dan pengasuhan dapat mengambil langkah pencegahan lebih dini sebelum masalah berkembang lebih jauh.

Sementara itu, hambatan struktural masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan. Wakil Direktur Ma'had menyebutkan bahwa terdapat dua kendala utama dalam upaya menghadirkan layanan konseling secara maksimal di MHQ, yaitu terkait anggaran dan jenjang karier konselor. Secara garis besar, pengembangan karir bisa dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk menyelaraskan antara keinginan atau tujuan karir seseorang dengan kebutuhan organisasi. Pengembangan ini biasanya dilakukan secara terus-menerus oleh organisasi untuk meningkatkan kualitas dan potensi SDM yang ada. Tujuannya bukan cuma untuk memenuhi harapan karyawan secara individu, tapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.<sup>18</sup>. MHQ sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak tercatat secara resmi dalam sistem pendidikan nasional, sehingga tidak memiliki landasan hukum yang kuat di bawah Kementerian Agama atau lembaga pemerintah lainnya. Seperti pendidikan formal memberikan dasar keilmuan dan legitimasi melalui ijazah atau sertifikat resmi, sedangkan pendidikan non formal menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan

---

<sup>17</sup> Selly Mayang Sari et al, 'Konsep Bimbingan Konseling Non Formal Khususnya Pada Pendidikan Kesetaraan', *Muhafadzah*, 2.2 (2023), 86-92 <<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.592>>.

<sup>18</sup> Ridwan, Sudirman, Fahrudin, '3288-10400-1-PB (1)', *Pola Pembinaan Karir Guru Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutviyah Murni Nw Aikmel Lombok Timur*, 08 (2022) <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3288/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>>.

fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Kombinasi keduanya menjadi bekal penting dalam meningkatkan kompetensi memperluas kesempatan kerja, serta membangun karir yang berkelanjutan di berbagai bidang<sup>19</sup>. Akibatnya, konselor atau tenaga pendidik di MHQ tidak memiliki akses terhadap program sertifikasi, pengembangan profesi, ataupun tunjangan seperti yang dimiliki oleh guru di lembaga formal seperti MTs dan MA. Bahkan, untuk menerbitkan sertifikat kegiatan saja, MHQ belum memiliki wewenang resmi.

Kondisi ini tentu menjadi hambatan besar dalam menarik dan mempertahankan tenaga profesional, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK). Ketidakjelasan jenjang karier di lembaga nonformal seperti MHQ dapat menurunkan motivasi tenaga pendidik, karena masa depan karier mereka tidak memiliki arah yang pasti. Hal ini sekaligus menjadi alasan mengapa sampai saat ini MHQ belum memiliki konselor tetap, padahal kebutuhan akan layanan konseling sangat mendesak, terutama dalam mendukung kondisi psikologis santri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying yang paling dominan terjadi di lingkungan ma'had adalah bullying verbal. Hal ini umumnya muncul dalam bentuk ejekan, celetukan kasar, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, serta perbedaan gaya komunikasi antar suku yang kerap menimbulkan kesalahpahaman di kalangan santri. Sementara itu, tindakan kekerasan fisik atau bullying fisik hampir tidak ditemukan di lingkungan ini, baik di asrama maupun sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh guru BK dan pengasuh ma'had. Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara telah menerapkan sejumlah strategi untuk mencegah bullying di lingkungan santri, mulai dari pendelegasian wewenang ke unit-unit terkait, pembinaan langsung oleh pengasuh, layanan konseling oleh BK, edukasi awal kepada santri baru, hingga pelibatan organisasi santri (OSIC) dalam sistem pengawasan. Strategi ini diperkuat dengan pendekatan aturan yang mendidik, serta adanya komunikasi dengan orang tua melalui surat peringatan agar orang tua ikut bertanggung jawab dalam mendampingi anak. Terdapat beberapa hambatan yang menghambat efektivitas strategi tersebut. Hambatan utama meliputi belum adanya pembagian tugas (job description) yang jelas antar unit lembaga, minimnya pelaporan dari unit konseling kepada kepala madrasah, serta kendala struktural di mana Ma'had Tahfizh Qur'an (MHQ) tidak memiliki konselor tetap karena statusnya sebagai lembaga non-formal.

---

<sup>19</sup> Afiq Aghna Abdillah, 'PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL DALAM MENUNJANG KARIR SANTRI', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6.1 (2025), 24-37 <<https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.555>>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghna Abdullah, Afiq, 'PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL DALAM MENUNJANG KARIR SANTRI', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6 (2025), 24-37 <<https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.555>>
- Arief, Budiman, and Asriyadi Fitroh, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, CV. Pena Persada, 2021
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2020
- Febriantina, Susan, Calvin Kimura, Hana Nurkhairani, Muhammad Fajar Bayu Wicaksono, Pradipta Afrah Nugraha, and Safrina Primadhita, 'Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan (Modern Dan Tradisional)', *Journal of Student Research*, 3 (2024), 97-109 <<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/3531>>
- Haru, Emanuel, 'Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11 (2023), 59-71 <<https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>>
- Kusfa Hariani Putri., and Yaqin Mohamad Zubad Nurul Mubaraq Zulfi., 'Problematika Verbal Bullying Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean)', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9 (2025), 907 <<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4838>>
- Loka, Nadia, 'Penyusunan Job Description Tenaga Kependidikan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Di Smk Abdurrab Pekanbaru' (UIN SUSKA RIAU, 2021)
- Mayang Sari, Selly, Lisnawati Aprilia, Fadila Fadila, and Syamsul Rizal, 'Konsep Bimbingan Konseling Non Formal Khususnya Pada Pendidikan Kesetaraan', *Muhafadzah*, 2 (2023), 86-92 <<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.592>>
- Moran, Wifredo, 'The Leadership Role in Organizational Morale', 2011 <[https://academicworks.cuny.edu/qb\\_pubs/85Discoveradditionalworksat:https://academicworks.cuny.edu](https://academicworks.cuny.edu/qb_pubs/85Discoveradditionalworksat:https://academicworks.cuny.edu)>
- Mulyana, Olievia Prabandini, Umi Anugerah Izzati, Meita Santi Budiani, Ni Wayan Sukmawati Puspita Dewi, Ikhwan Fadlu Fatanzilu, and Dya Wahyu Anggraeni, 'Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19', *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2 (2020), 238-50
- Mutia, Farah., Almuhammad Alwi, Said, 'Penanggulangan Bullying Di Smps Ulumul Islam', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 (2024), 13250-60
- Nurfirdaus, Nunu, and Atang Sutisna, 'Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk', *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (2021), 895-902
- Pahlawanita Damayanti, Dimas, 'Model Dukungan Orang Terhadap Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren', 12 (2023)
- Prasinta, D. J., Jarkawi, & Kase, E. B., *Strategi Kepemimpinan* (Yogyakarta: Suler Pustaka., 2023) <<https://www.scribd.com/document/737264820/Buku-Strategi-Kepemimpinan-Isi-Lengkap>>
- Ramadani, Tri Fenny, Ahmad Ahmad, Annisa Marcellah, and Ahmad Muktamar, 'Eksplorasi Konsep Dan Model Kepemimpinan Dalam Manajemen Strategik', *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2 (2024), 243-64 <<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>>
- Richo Surya Pradana, Firlia Candra Kartika, and Ratih Agustin Rachmaningrum,

- 'Perilaku Bullying Dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya', *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2 (2025), 264-73  
<<https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.758>>
- Ridwan, Sudirman, Fahrudin, '3288-10400-1-PB (1)', *Pola Pembinaan Karir Guru Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutviah Murni Nw Aikmel Lombok Timur*, 08 (2022)  
<<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3288/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>>
- Robi Aroka, Desman, Asnawir, Ahmad Sabri, Hidayati, 'Pendelegasian Tugas dan Wewenang dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349-58
- Sasmita, Eva, Miftah Rahmadini, Fakhrur Razi, Hidayani Syam, 'Peserta Didik Di Sekolah Dasar.', *Kompasiana*, 2 (2019), 83-91  
<<https://www.kompasiana.com/ratihkurnia/5dbe7159097f362b176ab4f2/karakteristik-peserta-didik-di-sekolah-dasar?page=all.>>
- Setia Budi, *Kill Bullying Hentikan Kekerasan Disekolah*, 2016  
<[https://www.researchgate.net/profile/SetiaBudhiz/publication/339956876\\_KILL\\_BULLYING/links/5e6ffef7458515eb5aba724d/KILL-BULLYING.pdf](https://www.researchgate.net/profile/SetiaBudhiz/publication/339956876_KILL_BULLYING/links/5e6ffef7458515eb5aba724d/KILL-BULLYING.pdf)>
- Tajussubki, Syahputra, Muhammad Rudi, '819-Article Text-3292-2-10-20240611', *Jurnal At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2024), 19-30
- Ubaidillah, Muhammad Idrus, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SANTRI DI PONDOK PESANTREN TUBAGUS PANGELING KOTA DEPOK' (UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYARIF HIDAYUTALLAH JAKARTA, 2022)
- Zahra, E., Lutfia, 'Jurnal Manajemen Pendidikan', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9 (2019), 952-62 <file:///C:/Users/Rizky Fauziah/Downloads/429-1114-1-SM.pdf>
- Zuhriyah, Umi, 'Data Kasus Bullying Terbaru, Apakah Meningkatkan?', *Jakarta: Tirto.Id*, 2024 <<https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g62>> [accessed 3 June 2025]